



ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM TINDAK TUTUR MASYARAKAT SEKITAR BELAWAN BAHAGIA (LINGKUNGAN XIX)

¹Ruwina, ²Rosmawati Harahap

^{1,2}FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the form of politeness in Indonesian language in the speech acts of the community around Belawan Bahagia (environment XIX). This study used qualitative research methods with language politeness theory by Leech in the process of obtaining data. In collecting data, researchers used listening and tapping methods accompanied by skilled active listening techniques, free listening techniques and note-taking techniques. From the research carried out, the results of data analysis and discussion of Indonesian language politeness research in the speech acts of the community around Belawan Bahagia (neighborhood 1 data perlocutionary, (3) 1 data illocutionary speech act. And found 6 language politeness maxims, namely (1) 1 data maxim of wisdom, (2) 1 data maxim of acceptance, (3) 1 data maxim of generosity, (4) 1 data maxim of humility, (5) 1 data maxim of appropriateness. 1 data, and (6) maxim of sympathy with 2 data. Researchers found the most locutionary speech acts and maxims of sympathy compared to the number of speech acts and maxims of politeness in other languages. From the large amount of data found by researchers, it can be seen that not all people around Belawan Bahagia, especially Neighborhood.

ARTICLE HISTORY

Submitted 29 Juni 2023
Revised 05 September 2023
Accepted 27 September 2023
Published 30 September 2023

KEYWORDS

Happy Fight, Language Politeness, Illocution, Locution, Perlocution, Speech Act

CITATION (APA 6th Edition)

Ruwina,. Harahap, R. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Masyarakat Sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX). *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1), 103-108.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



ruwina@umnaw.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1>.

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa adalah menulis. Menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa secara aktif dan ekspresif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pesan, sikap, dan pendapat secara tidak langsung kepada pembaca dalam bentuk tertulis. Kegiatan menulis harus menggunakan pikiran, ide, dan gagasan agar pembaca dapat memahami makna dari sebuah tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia (Kartika, 2018). Setiap daerah yang ada di Indonesia masing-masing mempunyai bahasanya sendiri dan memiliki ciri khas tertentu (Mailani et al., 2022). Mulai dari terdapat beberapa kelompok masyarakat berbudaya yang cara bicarannya dengan menggunakan suara keras seperti orang bertengkar, dan terdapat juga beberapa kelompok masyarakat yang cara bicarannya dengan menggunakan suara pelan dan lembut. Namun, seberapa kerasnya suara atau seberapa lembut dan pelannya suara yang digunakan, pastinya terdapat norma-norma kesantunan berbahasa didalamnya. Bahasa mempunyai suatu prinsip, norma atau aturan tentang bagaimana cara penutur dalam berinteraksi antar sesamanya yaitu dengan cara berbahasa yang santun (INDONESIA, n.d.).

Menurut Lakof dan Leech dalam (MARDIYAH, 2016) ada tiga kaidah yang harus dipatuhi dalam kegiatan bertutur, agar tuturan yang diutarakan terdengar santun oleh lawan tutur. Kaidah yang pertama, yaitu jangan memaksa atau jangan angkuh pada lawan tutur. Dengan kata lain, ketika sedang bertutur hendaknya penutur menggunakan adab yang baik yaitu dengan saling menghargai dan tidak merendahkan mitra tutur. Kaidah yang kedua, yaitu buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara atau lawan tutur dapat menentukan pilihan. Dalam kaidah kedua ini, penutur berusaha memberikan penawaran tentang suatu hal dan mencoba meyakinkan lawan tutur untuk mengambil keputusan. Dan kaidah yang ketiga, yaitu bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur anda menjadi sama atau dengan kata lain 'buatlah lawan tutur anda merasa senang'. Ketiga kaidah tersebut dilakukan guna untuk menjaga keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur agar tetap harmonis.



Kesantunan berbahasa sering kita temui pada acara formal saja seperti mengikuti upacara, seminar, dan lainnya. Sebaliknya jika dilihat pada nonformal, maka akan sulit ditemukan kesantunan berbahasa bahkan tanpa sadar kita pun termasuk salah satu dari sebagian orang-orang yang tidak menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar (Gusliani, 2015), contohnya saja ada pada masyarakat sekitar Belawan Bahagia. Dari fakta yang peneliti lihat, masyarakat sekitar Belawan Bahagia sering menggunakan bahasa yang tidak sopan dan santun, baik itu dilakukan oleh orang tua, orang dewasa, remaja hingga anak-anak. Hal ini membuat peneliti merasa prihatin karena selain dikenal dengan kota yang memiliki tingkah laku buruk seperti tauran dan pembegalan, juga dikenal sebagai suatu kota yang memiliki etika berbahasa buruk, bahkan banyak perusahaan swasta di kota Medan yang sudah memasukkan masyarakat Belawan dalam daftar hitam untuk dijadikan sebagai karyawannya, sehingga sulit bagi pemuda Belawan untuk mendapatkan lowongan pekerjaan.

Selain itu, anak-anak di Belawan baik itu balita maupun remaja sudah terbiasa menggunakan perkataan dengan bahasa kotor seperti maki-makian. Hal ini dapat terjadi karena sedari kecil saja mereka sudah terbiasa mendengar ucapan-ucapan dengan bahasa kotor tersebut baik itu dari orang tua sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Terdapat 2 faktor yang menyebabkan kurangnya kesantunan berbahasa pada masyarakat Belawan Bahagia khususnya lingkungan XIX. Faktor tersebut adalah kurangnya kesadaran akan pendidikan (tidak bersekolah) dan banyak terjadinya pernikahan dini.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teori kesantunan berbahasa oleh Leech dengan menggunakan metode simak dan sadap yang disertai dengan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, dan teknik catat (Prastowo, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai bagaimana bentuk dari kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian, peneliti menemukan beberapa tuturan yang kurang santun oleh masyarakat sekitar Belawan Bahagia. Namun, tidak semuanya bertutur dengan kurang santun, masih terdapat beberapa tuturan yang diutarakan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia serta menggunakan etika berbahasa yang baik pula.

Data 01. Tindak Tutur Lokusi

Bu Idah : "Kumat lagi sakit gigi kau ya Rafa? "

Rafa : "Bising kali udah tau sakit pun ditanya lagi (sambil menendang dinding rumahnya)"

Bu Idah : "Kimak kali kau Rafa ya, hebat kali kau udah sampek nendang rumah".

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan bu Idah menunjukkan bentuk tindak tutur lokusi pertanyaan. Tuturan yang diutarakan bu Idah sudah termasuk dalam bentuk tindak tutur dengan etika berbahasa yang santun yaitu menggunakan nada bicara yang rendah dan lembut. Namun sebaliknya, respon sang anak yaitu Rafa menunjukkan bentuk tindak tutur yang kurang santun, mulai dari bahasanya dan etika berbahasanya. Rafa menjawab dengan bahasa yang sedikit kasar dengan mengatakan bahwa ibunya itu "Bising Sekali" dengan nada suara keras dan menunjukkan etika berbahasa yang kurang santun pula dengan menendang dinding rumah mereka.

Data 02. Tindak Tutur Lokusi

Kak Santi : "sekarang aman kali kita ya kan gadak perang lagi kalau tidak biasanya setiap sore gini sibuk awak mencari anak biar gak perang".

Bu Jenah : "iyalah kayak mana mau perang lagi bandit-banditnya udah ditangkapin semua sebagian pun udah ke Malaysia".

Alfi : "bentar lagi perang lagi disini"

Kak Santi : "mulut kau itu, ku benamkan kau dilaut itu kalau perang".

Fahri : "Ibu sama kakak kan gak tau di Bagan udah mulai perang lagi tadi malam banyak yang luka, terus kemarin katanya anak jalan bawal udah mulai di ganggu sama anak jalan Belanak sekali kami maafin nanti kalau sempat diganggunya lagi nyerang kami semua yang ada dijalan Bawal sama Kenanga bersatu.

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang diucapkan oleh Fahri termasuk dalam tindak tutur lokusi. Tuturan yang disampaikan oleh kak Santi dan bu Jenah sudah termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa disertai dengan

etika berbahasa yang santun yaitu menggunakan bahasa yang baik dengan nada suara yang rendah. Namun, respon dari Fahri dan Alfi membuat kak Santi marah. Sebenarnya respon yang diucapkan oleh Alfi dan Fahri dilihat dari segi bahasanya sudah menggunakan bahasa yang baik, namun tidak disertai dengan etika berbahasa yang santun. Hal itu dapat dilihat dari respon Alfi yang mengatakan "bentar lagi perang lagi disini" disampaikan dengan nada suara lembut namun dengan senyuman yang memgharapkan perang akan segera datang, sama seperti Fahri.

Data 03. Tindak Tutur Perlokusi

Dian : "Ihh dekk bapak kau pergi naik kereta ditinggalkannya kau, wayo lahh kasihan kali kena tinggal iyawww (sambil tertawa)".

Rafly : "Bapakkkkk (menjerit sambil menangis kuat). Anjeng babi kau Dian".

Penulis : "Ehhh gak boleh pantang ngomong gitu dek, bapak adek cuma isi minyak doang gak jalan-jalan, bilang dulu astaghfirullahaladzim bilang".

Rafly : "Astaghfirullahaladzim, gitu kan kak Wina".

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang diucapkan oleh Dian menunjukkan bentuk tindak tutur perlokusi. Tuturan yang diucapkan oleh Dian sudah termasuk dalam bentuk tindak tutur yang santun namun tidak disertai dengan etika berbahasa yang santun. Karena pada tuturan yang diucapkan oleh Dian menggunakan nada suara yang lembut namun disertai dengan ejekan yang membuat Rafly begitu sedih dan marah terhadap ucapan Dian. Tuturan yang diucapkan oleh Dian mendorong dan mengakibatkan Rafly untuk berbicara dengan bahasa yang kurang santun. Dengan spontan respon Rafly langsung memaki Dian dan Dian hanya tertawa melihatnya. Penulis menenangkan Rafly agar tidak menangis dengan menjelaskan bahwa ayahnya hanya pergi sebentar saja untuk mengisi minyak dan menasehatinya bahwa bahasa kotor seperti maki-makian merupakan bahasa yang tidak boleh diucapkan lagi.

Data 04. Tindak Tutur Ilokusi

Dani : " Halo Fahri, kau dimana? di Bagan kau kan, pulang kau sekarang juga disana ada perang".

Fahri : " ohh iya bang, pulang sekarang aku ni kerumah".

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang diucapkan oleh Dani menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan yang diucapkan oleh Dani sudah termasuk dalam bentuk tindak tutur dengan etika yang santun walaupun dengan nada suara yang sedikit keras. Karena nada suara yang sedikit keras pada tuturan yang diucapkan oleh Dani merupakan pengaruh atas ke khawatirannya terhadap keadaan adiknya. Respon Fahri juga menggunakan tuturan yang santun dengan etika berbahasa yang santun pula. Tanpa membantah, Fahri langsung menuruti perkataan dari Dani untuk segera pulang kerumah.

Data 05. Maksim Kebijaksanaan

Dian : "Sri baksonya beli 5 ya pedas semua gak usah pakek kecap"

Asri : "Oke kak"

Dian : "Wee kelen mau bakso? ambil aja lah nanti aku yang bayar"

Kak Santi : "Betulah kau nanti uang kau gadak gak kau bayarin kami"

Dian : "Ihh sepele kali anda ya ku borong semua bakso ini pun bisa, udah ambil aja ada uang aku ni"

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang ditunjukkan oleh Dian termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Tuturan yang diucapkan oleh Dian mengandung maksud ingin membayarkan temannya bakso bakar dan dikatakan sebagai maksim kebijaksanaan karena sebelumnya kak Santi bertanya kembali apakah Dian serius membayarkan bakso mereka atau tidak, kemudian dengan tegas Dian menjawab kembali bahwa dia yang akan membayarnya. Pada tuturan yang diucapkan oleh kak Santi dan Dian sudah termasuk ke dalam kesantunan berbahasa yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Namun, dalam dialog diatas terdapat kurangnya etika berbahasa. Hal ini dapat dilihat pada tuturan kak Santi yang meragukan uang Dian, kak Santi berbicara dengan nada suara yang keras sehingga membuat Dian merespon dengan nada keras dan ucapan yang sedikit sombong pula.

Data 06. Maksim Penerimaan

Kak Sabar : "Pinjam cas kau dulu Sri"

Asri : "aku makek loh kak batere aku gadak"

Kak Sabar : "udah lah gak usah kau pelit kali pokoknya aku pinjam cas kau sekarang bentar aja pun"

Asri : "yaudh kak ambil lah ini casnya"

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang diucapkan oleh kak Sabar dan Asri termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim penerimaan. Tuturan yang diucapkan oleh kak Sabar memiliki maksud untuk meminjam cas gawai Asri. Namun, cara kak Sabar berbicara tidak termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia. Kak Sabar berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri yaitu dengan memaksa Asri untuk meminjamkan cas gawainya dan itu dilakukan dengan etika berbahasa yang kurang santun pula menggunakan nada suara yang keras. Sementara tuturan yang diucapkan oleh Asri sudah termasuk ke dalam kesantunan berbahasa Indonesia. Asri bertutur dengan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri yaitu dengan meminjamkan casnya dan dilakukan menggunakan nada suara yang rendah.

Data 07. Maksim Kemurahan

Wak Liah : "Dani boleh pinjam kereta kau bentar ke pajak, nanti uwak isi minyaknya".

Dani : "Pakek aja lah wak tak usah pala uwak isikan minyaknya".

Setibanya pulang dari pajak wak Liah mengembalikan sepeda motor Dani.

Wak Liah : "Dani ini kuncinya, itu minyaknya udah uwak isikan ya".

Dani : "Ya allah kenapa lah uwak isikan pulak, makasih banyak ya wak".

Wak Liah : "Sama-sama makasih juga ya"

Berdasarkan percakapan diatas, tuturan yang diucapkan oleh wak Liah termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kemurahan. Tuturan yang diucapkan oleh wak Liah sudah termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia yang disertai dengan etika berbahasa. Wak Liah bertutur dengan bahasa yang baik dan menggunakan nada suara yang rendah cenderung lembut. Respon yang diucapkan oleh Dani juga sudah menerapkan kesantunan berbahasa Indonesia dengan etika berbahasa yang santun pula karena Dani berbicara dengan santun menggunakan nada suara yang rendah cenderung lembut. Dengan begitu, Dani sudah menghormati wak Liah yang usianya lebih tua dari dirinya dengan berbicara menggunakan bahasa yang baik dan disertai dengan etika berbahasa yang santun.

Data 08. Maksim Kerendahan Hati

Kak Santi : "Cantik kali baju kau ya Tia, motifnya itu suka kali kakak liatnya".

Sintya : " ohh iya dong, baju mahal ni bestiee makanya cantik dipakai ditambah lagi yang makai pun orangnya cantik jadi makin bersinar dia".

Kak Santi : "ihh jijik kali dengarnya"

Penulis : "agak sedikit sombong ya guyss (sambil tertawa)"

Sintya : "gak loh we, baju lama ini dibeli mamak awak cuma baru awak pakek"

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang diucapkan oleh Sintya termasuk prinsip kesantunan berbahasa Indonesia maksim kerendahan hati. Tuturan yang diucapkan oleh kak Santi sudah termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dan disertai dengan etika berbahasa. Kak Santi bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik disertai dengan etika berbahasa yang santun pula yaitu menggunakan nada suara yang rendah. Tetapi respon yang diberikan Sintya tidak termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dan tidak menggunakan etika berbahasa yang santun. Sintya menjawab dengan bahasa yang kurang santun dengan memuji dan membanggakan dirinya serta dengan etika berbahasa yang kurang santun pula yaitu menggunakan nada suara yang meninggi sehingga membuat kak Santi sedikit marah dan kembali berbicara dengan tuturan yang kurang santun. Seharusnya Sintya langsung menjawab dengan tuturan yang santun tanpa memuji kembali dirinya sendiri sehingga kak Santi tidak sampai berbicara dengan kurang santun kepadanya.

Data 09. Maksim Kecocokan

Asri : "Kak Dian harga sandal Ando itu berapa kak?"

Dian : "Ando harganya 80ribu disana"

Asri : "ihh gak bisa kurang lagi kak, mahal kali pulaknya sampek 80 ribu (sambil memukul lengan Dian)".

Dian : "Sakit anjeng, gak bisa kalau mau murah kau beli aja sandal swallow".

Sintya : "Emang segitu loh harganya kak Asri udah murah lah itu, kak Dian awak titip kaos kaki yang 3 10 ribu ya".

Dian : "Gadak lagi dek 3 10 sekarang 1 5 ribu".

Sintya : "Yaudah kak awak beli 2 ya warna hitam".

Dian : "Oke dek, kau jadi gak Asri? Aku mau pergi ni terlambat nanti aku".

Asri : "Jadi kak ini uangnya, warnanya terserah ya kak yang penting nomor 38".

Dian : "Oke"

Berdasarkan percakapan diatas, tuturan yang diucapkan oleh Sintya dan Asri termasuk dalam bentuk prinsip kesantunan berbahasa Indonesia maksim kecocokan. Tuturan pertama yang diucapkan oleh Asri dan Dian sudah termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dan disertai dengan etika berbahasa yang santun pula. Namun, respon kedua yang dijawab Asri termasuk tidak santun sehingga membuat Dian kembali merespon dengan tidak santun pula. Asri berbicara dengan bahasa yang santun namun tidak disertai dengan etika berbahasa yang santun. Hal itu dapat dilihat dari cara Asri berbicara sambil memukul lengan Dian dan menggunakan nada bicara yang keras. Kemudian Dian merespon dengan bahasa yang kurang santun yaitu memaki Asri dan itu dilakukan menggunakan nada suara yang keras. Sedangkan Sintya sudah berbahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang santun disertai dengan etika berbahasa yang santun pula.

Data 10. Maksim Kesimpatian

Rafly : "Aduhhhh bapakk (sambil menangis menjerit memanggil bapaknya)"

Rafa : "Bukan aku ya pak yang buat dia jatuh, dia jatuh sendiri"

Fahri : "Yaa kasihan kali jatuh ya, ihh berdarah banyak kali itu darah kau berceceran (sambil tertawa)"

Dani : "Mau lah habis semua darah di tubuh kau itu dek (sambil tertawa)"

Rafly : "Anjeng kelen, Babi kelen, Kimak kelen semuanya".

Sintya : "Ehh dek mulut kau lancar kali".

Kak Santi : "Udah lah kelen ni jahat kali, kau gendong dulu Tia adek kau itu bawa kerumah, kasihan juga dia menangis menjerit gitu"

Berdasarkan percakapan diatas, tuturan yang diucapkan oleh kak Santi termasuk dalam bentuk prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Percakapan diatas berisi tentang beberapa anak-anak yang sedang bermain lari-larian kemudian Rafly terjatuh. Sebenarnya ketika terjatuh tidak ada luka dan tidak ada darah pada tubuh Rafly, namun orang disekitarnya sengaja mengatakan bahwa Rafly terluka dan mengeluarkan banyak darah hanya untuk mengejek dan menakuti Rafly saja. Akibat dari ejekan mereka membuat Rafly berbicara dengan tidak santun yaitu memaki mereka semua dengan perkataan atau istilahnya bahasa kotor. Bahasa yang digunakan oleh Dani dan Fahri dalam bertutur sudah santun namun tidak disertai dengan etika berbahasa yang santun pula. Hal itu dapat dilihat dari cara mereka berbicara dengan mengejek dan menggunakan nada suara yang keras pula. Sedangkan Sintya menjawab dengan santun disertai dengan etika berbahasa yang santun pula yaitu memarahi adiknya untuk tidak berbicara dengan bahasa maki-makian tersebut.

Data 11. Maksim Kesimpatian

Wak Liah : "bilangkan sama bu Jenah matikan air ya Tia"

Sintya : "iyo"

Wak Liah : "jangan lupa kau bilangkannya nanti melimpah air uwak itu"

Dea : "iyo oo ooo ooo ooo (dengan nada mengejek seperti nada suara ambulans)

Sintya : "iyoo ooo ooo ooo (mengikuti Dea)

Wak Liah : "memang kimak kelen ya, gadak sopan santun kelen lagi sama orang tua"

Asri : "apalah kelen we, udah wak pulang aja nanti awak bilang kan sama bu Jenah"

Penulis : "sopan lah kelen sikit sama orang tua, udah besar kan bukan anak-anak lagi ngomong itu pakek etika yang bagus"

Sintya : "iya bu guru, dah lah we ada kak Wina takut aku nanti gak mau pulak dia lagi bantu aku kerjain PR"

Asri dan Dea : "wooooo takutnya kau"

Berdasarkan percakapan diatas, tuturan yang diucapkan oleh Asri termasuk dalam prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian juga. Tuturan yang diucapkan oleh Sintya dan Dea menurut bahasa yang digunakan sudah santun

dengan menjawab "iyo" tetapi tidak disertai dengan etika berbahasa yang santun. Seharusnya mereka yang lebih muda bisa menghormati orang yang lebih tua. Karena etika berbahasa mereka yang tidak santun, membuat wak Liah marah dengan memaki mereka. Sedangkan tuturan yang diucapkan oleh Asri sudah termasuk dalam kesantunan berbahasa Indonesia yang disertai dengan etika berbahasa yang santun pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (lingkungan XIX), peneliti menemukan adanya tuturan yang kurang santun dan memiliki etika berbahasa yang kurang santun pula oleh sebagian masyarakat lingkungan XIX. Namun diketahui tidak semua masyarakat lingkungan XIX Belawan Bahagia memiliki pola bertutur dengan tidak santun karena terdapat beberapa orang yang masih bertutur dengan santun. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 3 tindak tutur dan 6 maksim kesantuna berbahasa yaitu (1) tindak tutur lokusi sebanyak 2 data, (2) tindak tutur perlokusi 1 data, (3) tindak tutur ilokusi 1 data. (4) maksim kebijaksanaan 1 data, (5) maksim penerimaan 1 data, (6) maksim kemurahan 1 data, (7) maksim kerendahan hati 1 data, (8) maksim kecocokan 1 data, dan (9) maksim kesimpatian 2 data. Tindak tutur lokusi dan maksim kesimpatian paling banyak ditemukan peneliti dibandingkan dengan jumlah tindak tutur dan maksim lainnya.

REFERENSI

- Gusliani, A. (2015). *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Korea Studi Etnografi Komunikasi mengenai Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Job Training asal Korea di PT. Pindad (Persero)*. Fakultas Ilmu Komunikasi (UNISBA).
- INDONESIA, M. P. B. D. A. N. S. (n.d.). *KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM I GANJARAN*.
- Kartika, R. (2018). Pengaruh Model Problem Centered Learning Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMK PAB 3 Medan Estate. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 60–67.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- MARDIYAH, M. (2016). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dosen dan mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 45–62.
- Prastowo, A. (2011). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 43.